



AIR DAN PERADABAN MANUSIA DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

I Wayan Setem¹, I Wayan Kondra²

^{1,2} Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni
Indonesia Denpasar

e-mail: wayansetem@isi-dps.ac.id¹, kondragagah8@gmail.com²

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya "Air dan Peradaban Manusia dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai representasi pendidikan kesadaran ramah lingkungan untuk menyangga kesinambungan ekosistem bumi khususnya sumber-sumber air. Model penciptaan menjadi ekspresi budaya yang mampu memainkan peran sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan ketahanan ekologi sebagai upaya solusi atas permasalahan kerusakan muara di daerah aliran sungai (DAS) Unda saat ini. Penciptaan berbasis riset dengan mendayagunakan dua metode yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran daerah aliran sungai Unda. Sedangkan metode penciptaan melewati tahap eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului telaah karya seni sejenis dan kajian literatur. Target dari penelitian dan penciptaan ini yakni: tersajikannya karya yang imajinatif sehingga masyarakat mendapat tuntunan nilai luhur untuk menumbuhkembangkan watak kesadaran ekologis

Kata kunci: *Campuhan*, eco-art, kesadaran ekologis.

Abstract

The main purpose of this research and art creation is to create and present the work "Water and Human Civilization in the Creation of Painting" as a representation of environmental awareness education to support the sustainability of the earth's ecosystem, especially water sources. The creation model becomes a cultural expression that is able to play a role as a medium for increasing community appreciation to generate ecological resilience as an effort to solve the problem of estuary damage in the current Unda watershed (DAS). Research-based creation by utilizing two methods, namely research methods and creation methods. The research method uses an anthropological approach, especially related to ethnography to collect empirical data about the behavior and culture of the people around the Unda watershed. Meanwhile, the creation method goes through the stages of exploration, improvisation, and the embodiment of the work, which is preceded by a study of similar works of art and literature. The targets of this research and creation are: to present imaginative works so that the community is guided by noble values to develop the character of ecological awareness.

Keywords: *Campuhan*, eco-art, ecological awareness



PENDAHULUAN

Ide Penciptaan

1. Air dan campuhan.

Siklus munculnya air secara hidrologi berasal dari uap air laut yang berkumpul dalam bentuk awan dan air jatuh dari langit berupa hujan di atas pegunungan. Setelah jatuh ke bumi ia masuk ke dalam tanah melalui lubang-lubang yang diciptakan oleh makhluk-makhluk kecil, seperti cacing tanah, lintah, kutu, mikro-organisme yang tidak terhitung jumlahnya. Air bergerak melalui ruang-ruang saluran tadi melalui lapisan-lapisan pasir dan tanah liat serta bebatuan. Ketika akhirnya air mencapai lapisan tanah liat yang keras atau alas bebatuan, tetes-tetes air mengumpul dan mengalir sebagai mata air lalu mengalir lewat berbagai model aliran air seperti anak sungai, lalu beberapa anak sungai bergabung membentuk sungai utama menuju ke laut, sekali lagi untuk diuapkan ke atmosfer. Begitulah perjalanan air yang berada di bumi.

Indonesia memiliki sumber daya air sungai yang berlimpah karena curah hujan yang besar. Namun kekurangan air pada musim kemarau umumnya lebih banyak terjadi karena kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia. Hutan sebagai penyimpan cadangan air pada saat hujan menjadi tidak berfungsi sehingga air langsung mengalir ke sungai dan kemudian ke laut tanpa banyak mengisi cadangan air dalam tanah. Akibatnya pada musim kemarau hanya sedikit air dalam tanah yang tersedia sehingga sungai-sungai menjadi kering [5, hlm. 131].

Untuk menjaga kelangsungan hidup semua makhluk di alam semesta ini, air harus tetap mengalir sesuai hukum alam yang mengaturnya. Ruang dan tempat untuk air mengalir seperti sungai harus tetap terpelihara. Dalam perspektif religiusitas orang Bali, tertanam suatu keyakinan bahwa memelihara siklus air berarti menjaga kemakmuran, memelihara perdamaian hati dan ketentraman pikiran. Sehingga air sering disebut sebagai tirta pengelukan (air sebagai pembersih). Air juga sangat penting sebagai pengantar menuju kehidupan di alam akhirat setelah meninggal nanti yang disebut dengan tirta pengentas (air sebagai jalan menuju akhirat).

Kearifan lokal yang diwariskan leluhur orang Bali untuk menjaga serta mengelola sumber-sumber air dalam kehidupan ini, baik secara skala (tindakan nyata) maupun niskala (tindakan simbolis berupa ritual) sampai saat ini masih dilakoni orang Bali yang hidup dalam ikatan sosial desa adat/desa pakraman, dan subak. Tindakan skala dan niskala

dalam menjaga air terakumulasi dalam konsep Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan tiga unsur yang saling berhubungan secara harmonis diyakini menjadi penyebab terwujudnya kebahagiaan hidup yaitu unsur parahyangan, pawongan dan palemahan. Parahyangan (hubungan harmonis dengan Tuhan), pawongan (hubungan harmonis antar umat manusia), dan palemahan (hubungan harmonis dengan alam lingkungan).

Untuk menjaga agar masyarakat tidak akan sewenang-wenang memperlakukan air maka nenek moyang mengibaratkan air sebagai “mahluk suci” ditempatkan pada “singgasana terhormat”, hal itu dapat ditelaah dari berbagai mitologi bangsa-bangsa di dunia seperti Dewa Air Posidon (Yunani), Neptunus (Romawi), Dewa Enki (Mesopotamia), Atho (Finlandia), Liong Wang (China), dan Dewa Baruna, Dewi Gangga (Hindu). Yang menarik dari mitologi tersebut yakni manusia zaman dulu meyakini air sebagai “mahluk hidup yang bernyawa”, sehingga air pun bisa sehat, sakit, marah, sedih bahkan mati. Air juga mempunyai potensi membersihkan, menyucikan, dan lambang kesuburan atau kehidupan. Di dalam kegiatan ritual keagamaan di Bali sangat erat terkait dengan air sehingga berbagai upacara dipersembahkan untuk kelestarian air seperti upacara Melukat, Banyu Pinaruh, Mapag Toya, Mekiis, Mapekelem, Danu Kertih, Samudra Kertih, Tri Bhuana, Nyegara Gunung, dll.

2. Daerah aliran sungai (DAS) dan pembangunan peradaban rohani.

Sebelum manusia mengelompok membangun masyarakat dan sebelum mengenal peradaban (uncivilized), air sudah dipandang sebagai sumber pembangunan peradaban rohani (divine society). Di Asia Selatan, peranan air sebagai medium penyucian sudah dikenal lebih dari 3000-2000 SM [6, hlm. 6]. Begitu vitalnya peranan air dalam kehidupan maka sebagai konsekuensinya sumber-sumber mata air seperti daerah aliran sungai menjadi tempat-tempat ideal untuk pemukiman penduduk berkembang dengan pesat, juga tempat lahir dan berkembangnya peradaban baru.

Pada masa lalu, dibangunnya pemukiman di tempat-tempat yang dekat dengan sumber mata air seperti sungai dan danau, pada mulanya diawali dengan membuka daerah pertanian baru. Perlahan-lahan daerah pertanian berkembang menjadi pemukiman penduduk sebagai konsekuensi atas pertukaran barang, uang dan jasa yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya hasil pertanian. Selanjutnya, kemakmuran secara ekonomis yang distimulasi dari melimpahnya hasil pertanian, mendorong lahirnya

pemikiran asketologis. Sebagai perwujudan konkrit dari gagasan ini, maka penduduk akan membangun tempat-tempat suci di sepanjang daerah aliran sungai tersebut. Pelayanan kepada Tuhan di tempat suci tersebut akan berjalan dengan baik karena bahan-bahan persembahan dan alat-alat yang lain disediakan oleh ladang pertanian. Puncaknya, lahirnya peradaban rohani, atau di dalam terminologi Hindu disebut masyarakat varna-asrama dharma [7, hlm. 51].

Di Bali, dalam peta kepurbakalaan, Sungai Pakerisan dan Sungai Petanu, mengalir dari hulu di sekitar daerah Tirtha Empul, dan mengalir ke hilir melalui wilayah Payangan, Tampaksiring, Tegallalang, Ubud, Gianyar, Blahbatuh dan Sukawati. Ada tiga tempat suci dibangun di sepanjang daerah aliran sungai tersebut, yaitu Pura Tirtha Empul, Pura Pegulingan dan Pura Goa Gajah. Sebagian besar situs purbakala dibangun di dekat aliran sungai membuktikan bahwa, sungai adalah bagian dari peradaban rohani manusia.

3. Komodifikasi sungai.

Untuk menjaga kemakmuran bersama, para petani di Bali mengelola dan memanfaatkan air sungai dengan tindakan nyata melalui organisasi tradisional subak. Subak yang anggotanya terdiri dari para petani mempunyai tugas yang besar dalam menjaga dan merawat sumber-sumber air di Bali, karena air sebageian besar digunakan para petani untuk mengairi sawah.

Sistem irigasi yang dibangun oleh subak dapat menjamin semua petani bisa mendapatkan air secara adil sesuai dengan luas lahan pertanian yang dimiliki / digarap. Kucuran air menuju lahan sawah masing-masing anggota subak diukur dengan membuat temuku (jalan air) dihulu tanah sawahnya yang lebarnya telah disepakati oleh seluruh krama (anggota) subak. Misalnya anggota subak yang memiliki lahan sekitar 30 are (3,000 M²) lebar temuku-nya sekitar 30-35 cm. Dengan lebar temuku tersebut telah diperhitungkan siklus air dapat mengairi sawah dengan baik dan tidak ada air yang terbuang sia-sia. Para petani bisa hidup nyaman melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari dan tidak ada niat melanggar kesepakatan tentang pembagian air tersebut.

Berpuluh-puluh tahun subak mengatur pola kehidupan agraris di Bali dengan sistem pembagian air yang adil sehingga sektor pertanian menjadi sandaran hidup orang Bali. Namun sejak tahun 1960-an keadaan Bali mulai berubah seiring dengan masuknya modernisasi yang mendorong terjadinya perubahan sosial budaya dalam kehidupan

masyarakat. Diawali dengan beralihnya mata pencaharian dari agraris ke sektor industri perdagangan dan jasa, membuat orang Bali mulai meninggalkan pola hidup sebagai petani. Fenomena ini mulai dari Kabupaten Badung (kini Kota Denpasar) yang berkembang menjadi pusat industri perdagangan memicu terjadinya urbanisasi besar-besaran ke Kota Denpasar sebagai ibukota Kabupaten Badung saat itu. Akhirnya banyak lahan persawahan berubah fungsi menjadi toko-toko, pasar, tempat-tempat industri, perkantoran dan perumahan [8, hlm. 45].

Mulai tahun 1980-an sampai sekarang industri pariwisata berkembang pesat hampir di seluruh pelosok Bali, dengan pendirian sarana akomodasi pariwisata di berbagai tempat yang indah tanpa mempedulikan tempat tersebut sebagai pusat siklus aliran mata air. Para pendatang dari luar Bali yang berbeda budaya serta berbeda keyakinan yang juga menyerbu Bali untuk mendapatkan pekerjaan, tinggal di Bali membuat proses transformasi sosial budaya berkaitan dengan air khususnya sungai berjalan sangat cepat dan spontan.

Proses industrisasi dan komodifikasi terhadap air sungai di Bali telah memarginalkan subak sebagai penjaga siklus dan aliran air. Subak yang terpinggirkan semakin terdesak dan tidak berdaya mengatur dan menangani kasus-kasus aliran air yang tersumbat karena terkepung berbagai bangunan beton. Akibatnya banyak sungai saat ini telah tercemar serta mengering dan jika musim hujan terjadi banjir bandang. Dampak dari hal itu tentu saja Bali mengalami ambang krisis air bersih karena filter siklus air berupa lahan pertanian dan hutan telah beralih fungsi. Di Bali, lebih dari 65% dari 400 sungai yang ada, tidak lagi mengalirkan air pada saat musim kemarau, dan 140 sungai lagi diperkirakan akan mengalami kekeringan.

Kasus di beberapa tempat di Bali terutama masalah sungai, teks ideal yang termuat dalam kitab/ajaran agama dalam kenyataannya berbanding terbalik dengan teks sosial. Kuatnya anutan "agama pasar" dapat mengabaikan agama resmi (Hindu) sehingga memunculkan perilaku menyimpang. Perlakuan masyarakat pada umumnya terhadap sungai saat ini amatlah menyedihkan bagaikan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) segala sampah dan limbah industri dibuang ke sungai. Demikian juga perilaku eksploitasi penambangan pasir, batu kali dan penangkapan ikan dengan cara menggunakan racun membuat ekosistem sungai menjadi sangat rusak.

Modernisasi sebagai pewaris pemikiran pencerahan yang lebih menempatkan rasionalitas sebagai ukuran kebenaran sehingga “yang benar” adalah “yang rasional dan masuk akal”, sedangkan yang irasional dan tidak masuk akal adalah salah. Akibatnya, ukuran--ukuran moral juga mengalami pergeseran, yaitu “apa yang benar itulah yang baik”, bukan seperti ukuran-ukuran moral yang berlaku dalam masyarakat tradisional, yaitu “apa yang baik itulah yang benar”.

4. Melindungi sungai secara terpadu.

Kedudukan sungai yang sangat vital di bumi ini wajib dilindungi kemurniaannya dari pencemaran akibat kecerobohan manusia. Salah satu pesan bijak dari leluhur yang terwariskan kepada generasi kini adalah teguran halus agar kita jangan kencing dan berak ke dalam air sungai. Secara sepintas, pesan itu sangat sederhana. Karena sederhananya, sering tidak mengundang pertanyaan dari kita, atau sering tidak mengundang perasaan ingin tahu, mengapa tidak boleh berak dan kencing di dalam air sungai? Padahal di balik pesan yang sederhana itu, mengandung kebenaran ilmiah. Larangan bijak dari leluhur kita sebenarnya merupakan implementasi dari aturan yang ditetapkan di dalam kitab suci Veda.

Melindungi air tidak bisa hanya melakukan perlindungan pada sungai yang bersih, danau yang bersih dan sumber-sumber mata air lainnya. Air sungai bukanlah unsur alam yang berdiri sendiri. Disamping sangat tergantung pada unsur alam lainnya seperti keadaan tanah, udara, mata air, keadaan hutan dll. Keberadaan sungai juga sangat tergantung pada sikap hidup manusia dalam pemahaman pada keberadaan alam yang secara fisik dibangun dengan lima unsur yang disebut Panca Maha Bhuta. Kalau semua unsur Panca Maha Bhuta itu berfungsi secara baik dan terpadu barulah air itu akan dapat ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya yang ideal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa air bagi masyarakat Bali, bukan sekadar untuk dikonsumsi, melainkan yang menyatukan Bali menjadi satu kesatuan jagat yang utuh dalam semesta raya. Pengetahuan ini seharusnya dapat menghidupkan alam batin orang Bali bahwa air, baik untuk dikonsumsi, untuk lahan pertanian dan perkebunan, kepentingan lainnya, maupun dalam keagamaan merupakan sesuatu yang bersifat suci sehingga air harus disakralkan. Spirit ini hidup dalam alam batin orang Bali bahwa menyakralkan air sama artinya menyakralkan Bali, yakni menyakralkan diri sendiri.

Agar terjadi sinergi yang baik antara manusia dan alam maka berbagai ajaran Hindu dirumuskan kedalam Sad Kertih dalam Lontar Purana Bali. Membangun alam dan manusia dalam Sad Kertih dilakukan dengan memuja Tuhan di Sad Kayangan untuk menyusikan diri manusia agar terus memiliki komitmen dan konsetensi untuk mewujudkan nilai-nilai Sad Kertih dalam kehidupan individual dan kehidupan sosial.

Danu Kertih bagian dari Sad Kertih yang langsung berhubungan dengan air tawar di daratan seperti mata air (telebutan), telaga, sungai, bendungan dan danau sebagai sumber alam yang memiliki fungsi sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Di campuhan-lah diadakan upacara melasti, ngayut abu jenasa, ngayut sekah, mapekelem. Semua upacara tersebut bermakna untuk memotivasi umat agar melestarikan sungai.

Untuk mencegahnya serta menanggulangi kerusakan campuah-campuhan maka diperlukan kesadaran makro-ekologis karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Pelestarian campuhan harus dibangun dan dikukuhkan melalui kesadaran kosmik, bahwa manusia dan alam semesta (buana alit-buana agung) harus seimbang. Secara logika pertalian itu telah digambarkan oleh Capra [9] bahwa konsep kuno tentang bumi sebagai ibu yang menyusui, akan membatasi manusia semena-mena dengan alam. Hal itu sama dengan kesadaran kolektif masyarakat Bali yang mendasari hubungan ekologi antara manusia, komunitas pepohonan dan hewan. Yang menjadi dasar dari hubungan ini adalah penghargaan dari hak hidup pohon, semua hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagaimana mestinya terbebas dari eksploitasi manusia. Isa Upanishad mengajarkan kepada kita bahwa segalanya dari sebatang rumput sampai seluruh kosmos itu adalah rumahnya Tuhan. Tuhan berada di setiap sudut dunia ini. Semua sungai, gunung, hewan, tumbuhan adalah suci karena di sana ada Tuhan [10, hlm. 100].

Konsep Penciptaan

Konsep secara garis besar dalam penciptaan karya seni ini memfokuskan pada subject matter menginterpretasikan realitas sungai sebagai Naga Basuki. Menyimak tentang

kondisi sungai di Bali yang berdasarkan hubungan ekologi, kosmologi dan mitologi sudah berubah secara kompleks, maka penciptaan seni lukis ini dilandasi oleh keprihatinan akan pengolahan dan pengelolaan yang mengakibatkan kerusakan sungai sejalan dengan intensitas pertumbuhan industri. Pencemaran air, rusaknya biota sungai, matinya berbagai binatang yang ada di daerah sekitar sungai. Jika hulu sungai tercemar maka daerah hilir juga tercemar.

Arus waktu--arus sungai yang paralel, telah menghanyutkan kenangan masa kecil saya, di mana sungai telah mengenalkan tentang dunia air sebagai unsur pembersih, menjaga keseimbangan sistem perputaran musim, sebagai penopang kemakmuran. Sungai yang mampu menyucikan segala yang kotor baik jasmani dan rohani kini berbalik sungailah yang kotor, tercemar dan rusak, semua itu diakibatkan budaya kapitalis di mana dunia dibangun berlandaskan ideologi kapitalis.

Dalam situasi yang paling absurd kehidupan bisa bermakna, yang paling dicari dan diinginkan manusia (individu) dalam kehidupan adalah makna, yaitu makna dari segala peristiwa yang dialami, terutama makna kehidupan individu itu sendiri. Keinginan akan makna (the will to meaning) adalah penggerak utama kepribadian manusia [11, hlm. 104-105]. Hal demikian bisa dicermati dari peristiwa pergeseran perlakuan sungai. Perubahan epistemologi sosial secara signifikan berpengaruh terhadap ideologi dan pandangan-dunia masyarakat terhadap sungai yang kini telah terjadi pergeseran kognitif dari religius menuju profan. Untuk itulah diperlukan sosialisasi lewat berbagai media tentang pentingnya keberadaan sungai sebagai penghubung siklus air.

Proses Penciptaan dan Metode Penciptaan Seni

Melalui pengamatan komperhensif terhadap kosmologi campuhan proses penciptaan ini dapat menghasilkan karya seni lukis dengan reflektifitas yang mendalam. Di lapangan berbagai persoalan dan fenomena terkait campuhan seperti berbagai aktivitas dan praktek budaya keseharian yang telah menjadi habitus masyarakat yakni pembuangan sampah, limbah, eksploitasi dan komodifikasi campuhan. Bersamaan studi lapangan juga dilengkapi kajian pustaka yang mendukung analisis terhadap proses pemaknaan.

Melalui kajian pustaka ditemukan tulisan pemikiran Van Peursen (diterjemahkan oleh Dick Hartoko) berjudul Strategi Kebudayaan, bahwa cara pandang terhadap kehidupan atau suatu objek selalu melahirkan pandangan yang berbeda pada setiap zaman.

Perubahan derajat kesadaran masyarakat Bali terhadap sungai dari periode mistis, bergerak sejajar ke periode fungsional yang dipicu perubahan epistemologi sosial oleh industri pariwisata dan industri perdagangan.

Untuk dapat mengkomunikasikan pengalaman maka pencipta menggunakan “bahasa” abstraksi simbolik metafora agar dapat ditafsirkan oleh masyarakat, dan selanjutnya masyarakat melalui empati serta imajinasi dapat melakukan napak-tilas kejiwaan dan kerohanian. Dengan pendekatan abstraksi simbolik metafora ini dapat menguji kemampuan sebuah karya sebagai bahasa/sarana komunikasi visual.

Metode penciptaan seni dalam penciptaan ini dilakukan tahapan-tahapan yang terstruktur dan jelas. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada teori SP. Gustami [12]. dalam buku yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Disadari bahwa metode ini diterapkan pada seni kriya, tetapi bisa dan diadopsi dalam penciptaan seni lukis, yaitu mengacu pada teori “Tiga Tahap Eman Langkah”. Prosesnya terdiri dari: pertama tahap eksplorasi, kedua perancangan dan ketiga tahap perwujudan. Analisis dalam tiga tahap penciptaan dapat diurai menjadi enam langkah yaitu: eksplorasi, penggalian landasan teori, perancangan, visualisasi gagasan, perwujudan, mengadakan penilaian atau evaluasi.

1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, dengan melakukan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, mengadakan pengamatan dan pencermatan pada sumber penciptaan. Pada dasarnya kemunculan konsepsi berakar dari serangkaian pengamatan yang mendalam, menelaah, menjelajahi objek fenomena campuhan untuk menemukan sekaligus merasakan persoalan-persoalan yang terjadi secara langsung. Keterlibatan diri (subjek) dalam kosmologi campuhan (objek) mengakibatkan terjadinya dialog terus-menerus antara subjek dan objek untuk menemukan makna di balik fenomena tersebut.

Kemudian untuk melengkapi data-data berkaitan dengan penciptaan diadakan penelusuran tentang esensi campuhan dalam berbagai aspek ruang dan waktu melalui kajian pustaka (buku referensi, koleksi pribadi, perpustakaan dan internet), mengunjungi situs purbakala, pura, dan wawancara mendalam sehingga melahirkan interpretasi intersubjektif. Kemudian, data-data tersebut dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memecahkan masalah secara teoritis, maupun menemukan insight terhadap subject

matter. Dari eksplorasi konsepsi diperoleh intisari dari berbagai gagasan yang merupakan kekuatan dan substansi yang dipresentasikan.

2. Perancangan

Tahap perancangan, berdasarkan perolehan dari eksplorasi, kemudian dirumuskan dan dilanjutkan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa. Langkah berikutnya mengadakan percobaan-percobaan yang menyangkut bahan dan teknik yang akan digunakan dalam perwujudan karya. Dengan melakukan percobaan didapatkan berbagai kemungkinan bentuk-bentuk yang dikehendaki.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses pemindahan sketsa-sketsa yang terpilih ke dalam media yang dipilih. Kemudian dilanjutkan dengan memberi warna-warna dasar pada bagian objek maupun latar belakangnya. Warna dasar dibuat agak cair dengan lebih mengencerkan campuran cat air, akrilik maupun tinta cina. Langkah selanjutnya adalah menunggu hingga warna dasar tersebut kering, kemudian setelah warna dasar kering atau setengah kering ditumpangi dengan warna-warna yang senada, dari proses pewarnaan yang ke dua ini biasanya muncul nilai keruangan dari pengolahan gelap terang pada bentuk-bentuk tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melihat kesan ruang dan bentuknya, di samping itu juga pada kenyatannya saat melihat nilai ruang yang terbangun dapat merangsang untuk lebih menguatkan emosi dalam melakukan kerja kreatif. Sambil menunggu warna pada bagian tertentu mengering, proses selanjutnya dapat berlangsung untuk membuat efek-efek pada bagian objek dengan cara menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan karakter ataupun efek yang diinginkan. Pada proses ini juga dilakukan dekonstruksi bentuk objek.

Proses berikutnya adalah memberi penekanan pada bentuk-bentuk tertentu yang harus ditonjolkan. Kemudian memberi aksentuasi pada unsur bentuk bagian objek dengan memberi penekanan warna yang lebih kontras, dan langkah akhir adalah mencermati ulang warna-warna pada objek serta warna latar belakang, karena tidak menutup kemungkinan ada bagian tertentu yang harus diselaraskan dengan unsur-unsur yang lainnya.

Karena dalam proses kreatif yang melibatkan imajinasi, maka dalam proses kerja akan terjadi improvisasi-improvisasi dalam bentuk, komposisi dan pewarnaan sesuai suasana batin saat itu. Dalam pembentukan, memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya.

SIMPULAN

Penciptaan karya yang dilandasi oleh riset (penelitian) memungkinkan pencipta dapat mengalami percepatan gagasan. Berbagai kebolehjadian akan terbuka, suatu keterbukaan menuju hal-hal yang kita tidak ketahui sebelumnya. Ini akan membuka terus kemungkinan-kemungkinan baru sehingga mampu menghadirkan karya-karya inovatif, berkarakter, dan menawarkan kebaruan dalam wacana. Begitu juga pemanfaatan metode penciptaan seni yang tepat akan dapat membantu mengembangkan kemampuan mencipta dalam melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subjek karya penggarapan serta mengabstraksi relasi-relasi kontekstual.

Visualisasinya diwujudkan dengan merefresentasikan kosmologi sungai sebagai sebuah bahasa metafor melalui dekonstruksi bentuk objek yang awalnya representatif menjadi lebih sederhana. Bentuk objek tidak terpancang dengan satu objek saja, tetapi terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan satu objek dengan objek yang lainnya (*bisosiatif*). Dengan kata lain berusaha menyetengahkan impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri. Sedangkan beberapa unsur-unsur objek yang ada dapat diartikan sebagai unsur bentuk atau motif dalam karya sekaligus merupakan aksentuasi untuk mendapatkan sensasi baru, disamping juga menjadi sarana untuk menguatkan makna karya yang ditampilkan. Ciri ini dapat diamati dari makna yang tersirat pada karya mengandung teks berbeda dari sekedar bentuk yang tampak secara visual. Lewat visual karya dan metafor-metafor yang digagas menunjukkan narasi imajiner sehingga dapat dibaca sebagai jalinan makna. Didalamnya ia membangun “sesuatu”, atau memberi ruang yang sangat lapang bagi pengembaraan imajinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Setem *et al*, “*Celeng Ngelumbar* Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir”, *J. Mudra*. Vol. 33, pp. 161-170, Mei 2018.
- [2] A. Murtopo, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Centre for strategic and Internasional Studies-CSIS, 1978.

- [3] H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan StudiKultural*. Jakarta : Kompas, 2005.
- [4] A.S. Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupna*. Yogyakarta : Kanisius, 2014
- [5] A. Mushlih, I. Setiawan, Suciati, dan Dedi. 2014, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs Edisi Revisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2014*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014.
- [6] M. Suantradan W. Muliarsa, *Pura Pegulingan, TithaEmpul, dan Goa Gajah PeninggalanPurbakala di Daerah Aliran Sungai Pekerisan dan Petanu*, Denpasar :BalaiPeninggalanPurbakala Wilayah Bali, 2006.
- [7] K. Widnya, *Air dan Peradaban Pembangunan Rohani*. In: *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*. Denpasar : The 3rd SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.
- [8] K. Sumadi, *Kisah Tiga Naga, Bima Ruci, Industrialisasi, dan Komodifikasi Air di Bali*. In: *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*. Denpasar : The 3rd SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.
- [9] P. Capra, *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Yogyakarta : Jalasutra, 2001.
- [10] R. Prime, *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu: Benih-benih Kebenaran*. Surabaya : Paramita, 2006.
- [11] V. E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (terjemahan Haris Priyatna). Jakarta : Noura Books, 2019.
- [12] SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prassista, 2007.